

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Pada abad 21 sebagai era globalisasi, masyarakat Indonesia diharapkan mengalami perubahan positif di berbagai bidang kehidupan baik dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik maupun ekonomi. Pada era ini terjadi perubahan yang cepat sebagai dampak globalisasi, oleh karena itu masyarakat Indonesia harus mampu menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi, dan mampu berkompetisi di berbagai bidang baik dengan sesama bangsa Indonesia sendiri maupun bangsa lain di dunia.

Salah satu cara agar mampu berkompetisi di era globalisasi adalah dengan menggali dan mengembangkan potensi masyarakat Indonesia melalui setiap jenjang pendidikan formal yaitu sejak jenjang TK (Taman Kanak-Kanak), sampai dengan PT (Perguruan Tinggi), bahkan Pendidikan Orang Dewasa, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi agar dapat menghadapi tantangan yang muncul pada era globalisasi tersebut. Melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia akan meningkat dan secara professional diharapkan dapat menerapkan, mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya. Keadaan demikian memicu masyarakat khususnya orang tua menginginkan agar putra-putrinya setelah lulus dari SMA melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, mengingat bekal pendidikan untuk menghadapi tantangan

persaingan di dunia kerja tidak mencukupi apabila hanya sampai lulus SMA.

Perguruan tinggi adalah salah satu penyelenggara pendidikan tinggi dimana peserta didiknya adalah para mahasiswa yang telah lulus dari jenjang pendidikan SMA, memiliki kegiatan terencana dan terorganisir dalam menyelenggarakan kegiatan mengajar dan belajar untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri mahasiswa dan dapat menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi di kota Bandung adalah Universitas Kristen Maranatha. Universitas ini memiliki Visi menjadi perguruan tinggi yang mandiri, berdaya cipta, mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni abad 21 berdasar kasih dan keteladanan Yesus Kristus. Misinya mengembangkan cendekiawan yang handal, suasana kondusif, dan nilai-nilai kristiani sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Visi dan Misi yang demikian tuntutan pada para mahasiswanya tidak hanya mampu berprestasi optimal tetapi juga mampu bersaing dalam dunia kerja kelak di era globalisasi.

Sejalan dengan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan para mahasiswa, Universitas Kristen Maranatha maupun fakultas berupaya agar para mahasiswa mencapai prestasi belajar yang baik, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas dan profesionalitas dosen dalam mengajar yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan mengenai metoda pembelajaran, menambah wawasan dan pengayaan materi kuliah dengan menyelenggarakan dan mengirim

dosen mengikuti seminar nasional maupun internasional. Apabila dosen berkualitas dan profesional dalam mengajar diharapkan prestasi mahasiswa akan meningkat. Prestasi yang diharapkan dari mahasiswa bukan hanya sekedar mendapat nilai memadai dari mata kuliah tetapi seberapa paham dan seberapa terampil menerapkan materi kuliah pada kehidupan nyata juga perlu ditunjukkan. Mahasiswa yang memiliki potensi tinggi dan menggunakannya secara optimal dalam proses belajar pada setiap mata kuliah akan mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa potensi yang dimiliki mahasiswa akan mempermudah proses belajar. Dalam proses belajar upaya untuk mencapai prestasi merupakan hal yang kompleks karena beberapa faktor turut memengaruhi interaksi mengajar belajar. Faktor tersebut adalah pertama faktor eksternal yaitu faktor diluar diri mahasiswa seperti kondisi lingkungan, metoda mengajar, interaksi dosen dengan mahasiswa, interaksi antar mahasiswa, dan sistem yang mengatur proses belajar. Faktor kedua adalah faktor internal yaitu faktor dari dalam diri seperti kecerdasan, *motive* dan minat belajar, perasaan serta kesehatan. Kecerdasan yang baik akan menguntungkan karena kecerdasan memiliki peran terhadap keberhasilan atau prestasi belajar sementara *motive* lebih berperan pada semangat dan minat belajar, akan lebih optimal apabila ditunjang oleh perasaan senang mengikuti kuliah dan memiliki kesehatan yang baik karena berarti memiliki energi yang banyak. Selain hal tersebut yang mendukung keberhasilan mahasiswa adalah disiplin tinggi dan tepat waktu menghadiri seluruh mata kuliah yg dikontraknya, mengerjakan tugas dengan baik, aktif membaca materi kuliah, mencari referensi

memperkaya pengetahuan, belajar dengan teratur, bertanya pada teman maupun dosen apabila merasa tidak paham, dan menaati aturan yang berlaku.

Dalam proses belajar perlu memperhatikan empat area yang terkait dengan kegiatan belajar yaitu kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Belajar pada area kognitif pada umumnya terkait dengan bagaimana kemampuan berfikir mahasiswa psikologi perkembangan dalam memahami konsep-konsep teori, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, berfikir kritis, kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pada area afektif meliputi bagaimana penghayatan dan pengolahan perasaan mahasiswa, juga bagaimana mahasiswa menyukai, berminat pada materi yang dipelajari dan kesediaan untuk memelajarinya. Pada area konatif bagaimana motivasi mahasiswa psikologi perkembangan mempelajari materi, sedangkan area psikomotor meliputi bagaimana pengalaman berperilaku yang terkait dengan tanggung jawab, dan ulet atau tekun mempelajari materi, menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, serta terampil dalam mencapai prestasi belajarnya

Keyakinan mahasiswa memaknai bahwa belajar merupakan hal penting dan berguna akan menentukan bagaimana cara mempelajari dan menyelesaikan tugas, sehingga berpengaruh pada pemahaman materi dan prestasi belajar yang dicapai .

Seperti telah diuraikan dimuka bahwa kecerdasan bukan satu-satunya faktor yang menunjang keberhasilan atau ketidak berhasilan prestasi belajar atau

prestasi akademik mahasiswa khususnya peserta mata kuliah psikologi perkembangan.

Keberhasilan mahasiswa dalam prestasi akademik ditunjukkan oleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yang dihitung dari kumulatif nilai setiap mata kuliah pada setiap akhir semester. Rentang IPK berkisar dari 0 – 4, dengan rincian IPK tinggi antara 3.0 – 4.0 menunjukkan prestasi tinggi, IPK antara 2.5 – 2.99 prestasi baik, IPK antara 2.0 - 2.50 prestasi sedang. Sedangkan IPK kurang dari 2.0 prestasi buruk. Mahasiswa yang mencapai IPK 2.0 sudah dapat lulus dari perguruan tinggi namun mengingat persaingan pada era globalisasi terutama untuk merebutkan lapangan kerja atau yang akan mengikuti pendidikan lanjut umumnya mempersyaratkan IPK minimal 2.75 perlu dicapai mahasiswa.

Dalam kegiatan belajar setiap mahasiswa memiliki kebiasaan atau pendekatan belajar masing-masing, demikian pula pada mahasiswa semester dua angkatan 2010, mereka memiliki pendekatan belajar dan pengalaman yang berbeda dari setiap mata kuliah yang diikutinya, termasuk pada matakuliah psikologi perkembangan, sebagai salah satu matakuliah wajib dari kurikulum inti Fakultas Psikologi. Setiap mata kuliah masing-masing memiliki tuntutan kompetensi yang diharapkan dicapai para mahasiswa seperti mengerti, mampu memahami, mampu menerapkan, terampil, mampu menganalisis, mensintesis maupun mampu mengevaluasi materi atau tugas-tugas. Mata kuliah psikologi perkembangan pun memiliki tuntutan kompetensi yang diharapkan dipenuhi para mahasiswa yang mengontraknya, yaitu mampu mengingat, memahami dan

menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak seperti teori, metoda penelitian perkembangan, aspek-aspek perkembangan anak usia prenatal sampai usia 12 tahun. Mahasiswa juga perlu mampu menggunakan konsep teorinya dan menerapkannya pada tugas praktikum dengan melalui observasi dan wawancara, kemudian menilai apakah yang diobservasinya sesuai dengan konsep teori atau tidak.

Mahasiswa perlu memahami psikologi perkembangan dengan mendalam bukan sekedar dihafal (*rote learning*) karena selain merupakan prasyarat dari mata kuliah psikologi remaja dan psikologi dewasa, juga menjadi dasar dan diterapkan pada beberapa mata kuliah lain seperti psikologi abnormal, psikologi pendidikan, psikodignostik, sertifikasi pendidikan dan lain-lain. Sebagai mata kuliah dasar bukan hanya banyaknya konsep-konsep teori yang dihafal tetapi justru perlu dipahami dengan mendalam konsep-konsep teori tersebut sehingga akan lebih mudah mengikuti dan membuat analisis hasil kegiatan praktikum atau ketika diterapkan pada mata kuliah lain.

Dari Tata Usaha Fakultas Psikologi bagian nilai, diketahui peserta psikologi perkembangan pada tahun akademik 2009-2010 ada 249 orang mahasiswa yang terbagi dalam 4 kelas paralel dengan dosen yang berbeda. Gambaran perolehan nilai mata kuliah psikologi perkembangan pada semester genap tahun akademik 2009-2010 sebagai berikut; dari seluruh mahasiswa peserta mata kuliah yang berjumlah 249 mahasiswa, yang memperoleh nilai A 27 mahasiswa, yang memperoleh nilai B ada 30 mahasiswa, yang memperoleh nilai B⁺

ada 24 mahasiswa, yang memperoleh nilai C ada 75 mahasiswa, yang memperoleh nilai C⁺ ada 38 mahasiswa, yang mendapat nilai D ada 48 mahasiswa, sedangkan yang mendapat nilai E ada 13 mahasiswa. Dari fakta menunjukkan 61 (21,03%) mahasiswa masih belum lulus. Pada tahun akademik 2010-2011 jumlah mahasiswa peserta psikologi perkembangan ada 280 mahasiswa terbagi dalam 5 kelas paralel dan satu kelas malam. Gambaran perolehan nilai sebagai berikut; yang memperoleh nilai A ada 4 mahasiswa, yang memperoleh nilai B⁺ ada 18 mahasiswa yang memperoleh nilai B ada 31 mahasiswa, yang memperoleh nilai C⁺ ada 42 mahasiswa yang memperoleh nilai C ada 92 mahasiswa. Yang mendapat nilai D ada 59 mahasiswa, sedangkan yang mendapat nilai E ada 28 mahasiswa. Dari gambaran tersebut mahasiswa yang belum lulus ada 87 (33%) mahasiswa. Dasar fakta perolehan nilai di atas jumlah mahasiswa yang lulus psikologi perkembangan cukup banyak, namun yang perlu dipertimbangkan adalah bukan hanya jumlah mahasiswa lulus tetapi seberapa mampu mahasiswa memahami dan menerapkan materi sesuai dengan tuntutan kompetensi mata kuliah. Dari fakta lain yang diperoleh meskipun mahasiswa telah lulus dari psikologi perkembangan tetapi ketika diberi pertanyaan kembali nampak beragam pemahamannya terlihat dari jumlah soal yang dapat dijawab dan dari kedalaman jawaban yang diberikan mahasiswa. Soal yang diberikan kepada mahasiswa adalah pilihan ganda dan *essay*.

Setelah mencermati jawaban-jawaban mahasiswa terhadap soal *essay*, dari satu(1) kelas 47% mahasiswa menunjukkan jawaban yang kurang tepat, hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi kurang

mendalam. Fakta lain menunjukkan pada 17 mahasiswa yang telah lulus dari psikologi perkembangan diminta untuk menjawab 5 soal *essay* psikologi perkembangan, hasil yang diperoleh adalah 5 mahasiswa dapat menjawab semua soal dengan benar, 2 mahasiswa dapat menjawab 3 soal dengan benar, sedangkan 7 mahasiswa lainnya dapat menjawab 2 soal dengan benar dan 3 mahasiswa hanya dapat menjawab 1 soal dengan benar. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memahami materi psikologi perkembangan.

Dari fakta perolehan nilai yang telah dipaparkan diatas jumlah mahasiswa yang lulus psikologi perkembangan cukup banyak, namun yang perlu dipertimbangkan adalah bukan hanya jumlah mahasiswa lulus tetapi seberapa mampu mahasiswa memahami dan menerapkan teori sesuai dengan tuntutan kompetensi mata kuliah.

Agar pemahaman mahasiswa mendalam mahasiswa perlu menggunakan *learning approach* yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dari psikologi perkembangan, dengan kata lain perlu menggunakan *deep approach* sehingga bukan hanya mendapat nilai yang maksimal tetapi juga dapat memahami materi secara mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Biggs, 1993, bahwa keberhasilan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh *learning approach* yang digunakannya dan tidak terlepas dari metoda mengajar yang digunakan dosen dalam memberi kuliah. Metoda mengajar yang digunakan pada psikologi perkembangan yaitu *lecturer* (ceramah), diskusi kelas, tanya jawab, pemberian tugas dan praktikum dengan melalui observasi yang diakhiri dengan pembuatan

laporan. Metoda ceramah di kelas adalah metode dimana mahasiswa diberikan materi psikologi perkembangan secara tatap muka. Dalam metoda diskusi mahasiswa dipandu dosen membahas topik materi yang ditentukan dan diberi feedback oleh dosen. Ketika praktikum mahasiswa melakukan observasi terhadap anak dengan usia yang telah ditentukan. Mahasiswa diminta mencatat semua hasil observasinya untuk dianalisis, dievaluasi apakah sesuai dengan teori atau tidak. Setelah melaksanakan tugas mahasiswa membuat laporan sebagai hasil analisis dan kesimpulan atas apa yang telah observasinya. Meskipun telah menggunakan beberapa metoda mengajar namun mahasiswa mengemukakan keluhannya seperti antara lain dosen diminta lebih banyak memberi contoh-contoh nyata agar mahasiswa dapat memahami dengan tepat materi yang dijelaskan, diskusi perlu diperdalam, dan agar sebagian besar mahasiswa mendapat kesempatan mengemukakan ide-ide atau argumentasinya. Feedback hasil kuis yang diberikan menurut mahasiswa masih perlu lebih rinci. Demikian pula mengenai laporan hasil praktikum mahasiswa menginginkan *feedback* agar mengetahui kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

Dengan mencermati hal tersebut nampak jelas bahwa metoda mengajar atau *teaching method* berkait dengan pendekatan belajar atau *learning approach* yang digunakan masing-masing mahasiswa, hal ini sesuai dengan pendapat Biggs bahwa keberhasilan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh *learning approach* yang digunakannya. *Learning approach* adalah pendekatan belajar yang dominan yang diterapkan mahasiswa peserta mata kuliah psikologi perkembangan dalam belajar yaitu *deep approach* dan *surface approach*. Masing-masing *learning approach*

tersebut memiliki dua komponen yaitu *motive* dan *strategy* (Biggs, 1999). Dengan memerhatikan tuntutan kompetensi psikologi perkembangan, *learning approach* yang diharapkan digunakan mahasiswa adalah *deep approach*, yang merupakan pendekatan belajar yang didasarkan pada *motive* intrinsik, yaitu *motive* mahasiswa peserta psikologi perkembangan mencari kepuasan belajar dengan menunjukkan minat dengan mencari makna serta pemahaman terhadap materi psikologi perkembangan untuk memenuhi rasa ingin tahunya sehingga aktivitas belajar dapat dirasakan lebih bermakna dan berarti. Strateginya adalah mahasiswa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami materi psikologi perkembangan, menggali dari berbagai sumber seperti diskusi dengan dosen dan sesama mahasiswa, membaca buku acuan di perpustakaan untuk mengolah dan memperkaya pemahamannya agar dapat menerapkan ketika telah lulus dan bekerja.

Pendekatan belajar berikut adalah *surface approach*, *motive* nya ekstrinsik, mahasiswa belajar atau menyelesaikan tugas karena ada konsekuensi yang mengikutinya, mahasiswa peserta mata kuliah psikologi perkembangan takut gagal tetapi meski demikian upaya yang dilakukannya minimal, yang utama pada mahasiswa yang menggunakan *surface approach* adalah tidak mengulang mengontrak mata kuliah kembali, artinya dalam *surface approach*, strategi belajarnya menggunakan *low level strategy*. Menggunakan *low level strategy* tidak memecahkan masalah tetapi hanya sebagai cara untuk keluar dari masalah dengan tanpa memerhatikan kualitas hasil belajar. Pusat perhatian mahasiswa adalah pada topik yang dianggap penting saja. Mahasiswa hanya memerhatikan

produksi (*recalling*) materi yang telah dipelajarinya, tidak menghubungkan ide-ide atau pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengalaman, tidak mendalami makna dan penerapan dari apa yang dipelajarinya.

Dalam proses *learning approach* juga terjadi hubungan yang melibatkan mahasiswa dengan konteks pengajaran, proses belajar dan hasil belajar, setiap komponen berinteraksi satu sama lain menjadi sistem yang terintegrasi (Von Bertalanffy, 1968 dalam John Biggs, 1996).

Pendekatan belajar atau *learning approach* tidak mutlak sebagai predisposisi yang ada pada diri mahasiswa melainkan dapat diubah agar dapat memenuhi tuntutan kompetensi mata kuliah yaitu dengan mengubah metoda mengajar sebagai salah satu bagian dari faktor lingkungan, seperti yang diungkapkan Marton dan Saljo dalam Biggs, 1993, bahwa aktifitas belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi mahasiswa dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut yang berkaitan dengan konteks pengajaran yaitu isi kurikulum, metoda mengajar dari dosen, iklim kelas, *background and experiential factor* maupun evaluasi atau pengukuran mahasiswa.

Isi kurikulum tergambar dari beberapa mata kuliah dan materi mata kuliah yang masing-masing memiliki tuntutan kompetensi berbeda-beda, metoda pengajaran, iklim kelas yang kondusif, pengukuran yang sesuai. Semua hal tersebut akan mengarahkan mahasiswa menggunakan pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Survey awal telah dilakukan pada 131 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah psikologi perkembangan dan wawancara pada 8 orang dosen. Dari survey awal menunjukkan 70 (49.77%) mahasiswa mengatakan mempelajari materi psikologi perkembangan apabila perlu seperti ketika akan menghadapi ujian, mereka ingin mempelajari psikologi perkembangan namun karena materi yang harus dipelajari menurut mereka banyak sehingga memelajarinya selintas saja. Ketika diminta dosen membaca buku acuan tidak selalu dilaksanakan karena merasa kemampuan bahasa inggrisnya kurang (*surface motive*). Meskipun demikian mereka merasa takut perolehan nilai kurang dari nilai minimal untuk lulus. Selain mahasiswa empat orang dosen mengemukakan bahwa diperkirakan 10-20 % dari mahasiswa datang ketika kuliah sudah berlangsung, dan nampak tidak terlalu bersemangat ketika mengikuti perkuliahan (*surface motive*). Seorang dosen lain mengemukakan bahwa ketika perkuliahan sudah berlangsung beberapa mahasiswa terlihat sering mengobrol (*surface motive*). Mahasiswa tersebut (49,77%) mengemukakan pula bahwa dalam mengerjakan tugas berusaha asal dapat diserahkan pada waktu yang telah ditentukan dosen, mereka juga mengakui jarang belajar di perpustakaan kecuali apabila ada tugas yang harus dikerjakan. Pertanyaan dari dosen lebih sering tidak dijawab, karena tidak mempelajari sebelumnya, mereka mengatakan baru belajar apabila ada kuis. Metoda ceramah yang digunakan dianggap membosankan sehingga mahasiswa mengobrol dan kurang terinspirasi untuk giat dan berfikir kritis mengolah materi yang diberikan. Dalam menghadapi ujian mereka belajar dengan cara menghafal dan mengingat meskipun tidak terlalu memahami materinya. Mereka menyatakan lebih menyukai

soal pilihan ganda karena meskipun materi psikologi perkembangan menarik tetapi karena banyak sehingga merasa sulit apabila harus memelajari secara mendalam (*surface strategy*). Pernyataan diatas selaras dengan yang dikemukakan empat orang dosen yaitu bahwa ketika kuliah berlangsung mahasiswa jarang bertanya mengenai materi kuliah dan ketika ditanya mahasiswa tidak dapat menjawab dengan benar, ketika diskusi kelas mereka nampak sulit mengemukakan argumentasi atau mengeluarkan ide nya, untuk tugas yang harus diselesaikan terkesan asal selesai dan diserahkan pada waktunya. Keadaan yang dikemukakan diatas baik dari mahasiswa maupun dosen merujuk pada pendekatan belajar *surface approach* yaitu pendekatan belajar yang tujuannya adalah menghindari kegagalan dengan upaya seminimal mungkin.

Berikutnya 61(46,56%) mahasiswa mengatakan psikologi perkembangan merupakan mata kuliah penting karena dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga merasa tertarik dan berminat serta berkomitmen untuk belajar lebih mendalam (*deep motive*). Berkaitan dengan *deep motive* dua orang dosen mengatakan bahwa meskipun ada yang terlambat masuk kelas tetapi banyak diantara mahasiswa selalu datang tepat waktu dan nampak serius, berminat mengikuti kuliah psikologi perkembangan (*deep motive*), bahkan mahasiswa sering bertanya apabila ada yang tidak dimengerti, nilai ujian baik, membuat tugas dengan baik dan tepat pada waktunya diserahkan kepada dosen, dalam diskusi mereka aktif, dan dapat menjelaskan penerapan nyata dari teori dan memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (*deep strategy*). Dikemukakan mahasiswa pula bahwa meskipun dosen mengajar lebih banyak ceramah mereka

tetap berusaha memusatkan perhatian dan berusaha memahami materi dengan cara membaca buku acuan, bertanya pada teman dan dosen apabila ada yang kurang dipahami, mengaitkan materi baru yang telah diperoleh dengan pengetahuan yang telah mereka miliki dan berusaha mengintegrasikan apa yang mereka pelajari pada tugas maupun praktikum yang mereka lakukan, termasuk kuis dan ujian yang harus mereka kerjakan meskipun dosen tidak memberi *feedbak*, (*deep strategy*). Mereka menyatakan yakin akan lulus dengan nilai baik dari psikologi perkembangan.

Hal-hal yang diungkapkan mahasiswa dan dosen tersebut mengarah pada pendekatan belajar *deep approach*. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan belajar *deep* akan menunjukkan minat dan usaha yang kuat agar dapat mendalami materi karena yang mereka butuhkan adalah pemahaman materi. Tugas-tugas yang dirasa sulit lebih dianggap sebagai sesuatu yang menantang dalam mengembangkan, memahami, menemukan arti dari materi pelajaran, dan menemukan cara-cara baru ketika melihat fenomena tertentu, serta berupaya mendapat pemahaman dan keterampilan baru (Van Rossum dan Schenk dalam Biggs, 1987).

Koordinator mata kuliah psikologi perkembangan menyatakan bahwa nampaknya banyak mahasiswa belajar hanya sekedar untuk lulus, padahal kompetensi yang dituntut dari mata kuliah adalah agar mahasiswa bukan hanya dapat mengingat tetapi mampu memahami secara mendalam materi psikologi perkembangan, karena mata kuliah tersebut merupakan prasyarat untuk

matakuliah lain yaitu mata kuliah psikologi remaja, psikologi dewasa & usia lanjut, psikologi keluarga, psikologi anak berbakat, psikologi klinis anak, sertifikasi anak usia dini dan sebagai dasar untuk memelajari mata kuliah lain diantaranya psikologi pendidikan, sertifikasi pendidikan, deteksi dini, psikologi abnormal dan lain-lain. Dalam pendekatan belajar, *motive* dan *strategy* yang digunakan akan menentukan bagaimana materi pelajaran yang diterima akan diolah.

Dari paparan di atas dapat diketahui keragaman pendekatan belajar, penggunaan pendekatan belajar yang berbeda menunjukkan hasil belajar yang berbeda pula. Biggs, 1999 mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *deep approach* dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan dalam *surface approach* lebih pada mereproduksi fakta dan detil tetapi kurang dalam kualitas dari suatu tugas yang kompleks. Namun demikian selain pendekatan belajar, dosen dan metoda mengajarnya (*teaching method*) memegang peranan penting dalam menunjang tercapainya pemahaman yang mendalam terhadap materi psikologi perkembangan. Seperti diungkapkan bahwa dosen adalah *figure* kunci, sebagai ahli untuk berhasilnya proses mengajar (e.g., Berliner 1986; Leinhardt & Putnam 1987; Swanson, O'Connor & Cooney 1990). Dalam proses mengajar di kelas bagaimana menggunakan beragam metoda mengajar, strategi pengajaran, menjelaskan topik secara efektif, *manage* pengetahuan dan kelas, akan terkait dengan kualitas dan hasil belajar mahasiswa yang dihasilkan.

Yang dimaksud dengan metoda pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh dosen mata kuliah psikologi perkembangan yang menyangkut penyajian materi pelajaran agar mahasiswa mencapai tuntutan kompetensi dari psikologi perkembangan, yaitu mampu mengingat, memahami atau menangkap makna dan mampu menjelaskan materi psikologi perkembangan anak seperti teori, metoda penelitian perkembangan, aspek-aspek perkembangan anak usia prenatal sampai dengan usia 12 tahun. Mahasiswa juga harus mampu membandingkan teori menurut beberapa ahli dan mengkategorikan berdasar kelompoknya, serta menggunakan dan menerapkannya dalam tugas akademik. Beberapa metoda mengajar yang telah dilaksanakan dan akan dilakukan perubahan terhadapnya adalah; metoda ceramah dengan memberi uraian materi psikologi perkembangan, sehingga mahasiswa perlu mendengarkan, dan mendapat kesempatan bertanya. Berikutnya diskusi kelas, dalam diskusi kelas melibatkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat diketahui apakah mahasiswa telah memahami materi psikologi perkembangan atau tidak. Metoda lainnya adalah tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terarah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai topik materi psikologi perkembangan. Berikutnya adalah pemberian tugas yaitu kegiatan yang dilakukan mahasiswa seperti membuat ringkasan materi psikologi perkembangan dari buku sumber atau membuat laporan hasil diskusi. Terakhir adalah memberikan kuis dari topik – topik materi tertentu untuk mengetahui kedalaman materi yang dipahami mahasiswa. Pemberian materi dengan menggunakan ragam metoda diatas nampak belum optimal mengingat data-data

perolehan nilai mahasiswa yang belum optimal seperti yang ditunjukkan di muka dan masih ada keluhan dari mahasiswa. Dalam penelitian ini perubahan metoda pembelajaran yang digunakan adalah menambah metoda mengajar dengan *cooperative learning* dan *colaborative learning* dan meningkatkan kualitas penggunaan diskusi kelas dan diskusi kelompok agar kemampuan mahasiswa mengarah ke *deep approach*.

Atas dasar data-data hasil survey awal yang telah diungkapkan di muka yang diketahui *learning approach* mahasiswa masih lebih banyak yang mengarah ke *surface approach*, dan perolehan nilai mahasiswa rata-rata berada di nilai C, maka berdasar kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimana yang menjadi sorotan utama penelitian adalah metoda mengajar dosen. Bertujuan agar mahasiswa psikologi perkembangan yang pada awalnya menggunakan pendekatan belajar *surface approach* diharapkan dapat diubah menjadi menggunakan pendekatan belajar *deep approach* dan mendapat hasil belajar yang optimal.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti menyusun rancangan perubahan metoda mengajar dosen agar mahasiswa peserta mata kuliah psikologi perkembangan angkatan 2010 yang menggunakan *surface approach* berubah menjadi menggunakan *deep approach* dalam mempelajari materi psikologi perkembangan. Metode ini akan diuji cobakan pada mahasiswa mata kuliah psikologi perkembangan, untuk mengetahui; apakah terdapat perubahan *learning approach* peserta matakuliah psikologi

perkembangan sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa perubahan metoda pembelajaran yang berorientasi pada *deep teaching method*.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah mengetahui perubahan *learning approach* (*motive* dan *strateginya*) pada mahasiswa angkatan 2010 peserta matakuliah psikologi perkembangan di fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha yang menggunakan pendekatan belajar *surface approach*, setelah dosen menggunakan metoda pembelajaran yang berorientasi pada *deep teaching method*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak penggunaan metoda pembelajaran yang berorientasi pada *deep teaching method* yang diberikan pada mahasiswa angkatan 2010 fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha yang mengikuti matakuliah psikologi perkembangan, dengan melihat *score* mahasiswa yang menggunakan *learning approach surface*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi psikologi pendidikan mengenai perubahan *learning approach*

dengan melalui pemberian metoda mengajar yang berorientasi pada *deep teaching method*.

2. Sebagai sumbangan ide bagi peneliti lain khususnya di bidang psikologi pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *learning approach*.

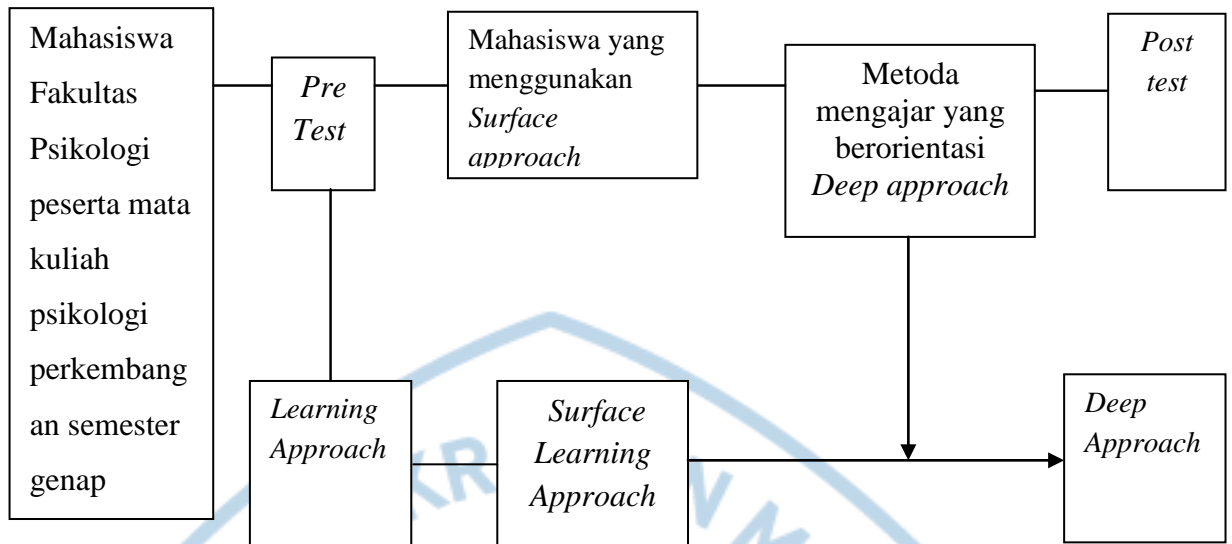
1.4.2. Kegunaan Praktis.

1. Bagi dosen matakuliah psikologi perkembangan, sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan metoda mengajar yang berorientasi pada *deep teaching method* dalam rangka mengoptimalkan kualitas belajar mahasiswa.
2. Memberikan informasi kepada fakultas psikologi UKM mengenai metoda pembelajaran yang berorientasi pada *deep teaching method* yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dari mata kuliah psikologi perkembangan agar dapat mengubah *learning approach* para mahasiswa dan berdampak pada hasil belajar masing-masing

1.5. Metodologi

Penelitian ini untuk mengetahui perubahan penggunaan *learning approach* yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar pada mahasiswa angkatan 2010 peserta psikologi perkembangan sebelum dan sesudah dosen menggunakan metoda pembelajaran psikologi perkembangan yang berorientasi pada *deep teaching method*.

Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut :



Alat Ukur yang digunakan adalah alat ukur *learning approach* dari R-SPQ-2F (*The Revised Two F* Bagan 1.1. Rancangan Penelitian John Biggs (1993) yang dimodifikasi oleh peneliti. Alat ukur berupa kuesioner yang menggambarkan diri responden dan terdiri atas dua kelompok yaitu *deep approach* dan *surface approach*. Kedua kelompok terbagi dalam empat komponen yaitu *deep motive*, *deep strategy*, *surface motive* dan *surface strategy*.

Sampel penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti matakuliah psikologi perkembangan dan menggunakan pendekatan belajar *surface approach*.